

## SIMBOL INTEGRASI ISLAM DAN IDENTITAS LOKAL ARSITEKTUR MASJID BETAWI

Hari Wiyanto<sup>1</sup>, Muzaki Syafi'i Syathor<sup>2</sup>, Nabila Mahda Zakiyah<sup>3</sup>,  
Putri Khoirunnissa Azahra<sup>4</sup>, Nisa Hawariyah<sup>5</sup>, Faiz Fikri Al Fahmi<sup>6</sup>  
[2203020012@student.unis.ac.id](mailto:2203020012@student.unis.ac.id)<sup>1</sup>, [2203020024@students.unis.id](mailto:2203020024@students.unis.id)<sup>2</sup>, [2203020026@students.unis.id](mailto:2203020026@students.unis.id)<sup>3</sup>  
[2203020082@student.unis.ac.id](mailto:2203020082@student.unis.ac.id)<sup>4</sup>, [2203020001@student.unis.ac.id](mailto:2203020001@student.unis.ac.id)<sup>5</sup>, [ffikri@unis.ac.id](mailto:ffikri@unis.ac.id)<sup>6</sup>  
UNIVERSITAS ISLAM SYEKH YUSUF TANGERANG

### ABSTRAK

Dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia, salah satunya terdapat di ibu kota Jakarta. Banyak budaya Betawi yang telah diabaikan oleh masyarakat sekitar, terutama oleh kaum milenial. Masjid yang memiliki corak khas Betawi memiliki ciri khas tersendiri bagi mereka yang melihatnya, terutama masyarakat yang mampir dan beribadah di masjid tersebut. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode studi pustaka. Dari hasil observasi diperoleh bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat budaya Betawi banyak diabaikan oleh masyarakat banyak, salah satunya karena semakin meningkatnya zaman. Kini penerapan ornamen Betawi tidak hanya pada rumah adat tetapi juga pada bangunan-bangunan umum seperti pada Masjid. Metode penelitian yang kami pakai kuantitatif yaitu untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai, melalui pengamatan yang mendalam terhadap suatu objek.

**Kata Kunci:** Ornamen, Masjid, Betawi, Budaya.

### ABSTRACT

*Of the many cultures that exist in Indonesia, one of them is in the capital city of Jakarta. Many Betawi cultures have been ignored by the surrounding community, especially by the millennial generation. The mosque which has a typical Betawi pattern has its own characteristics for those who see it, especially the people who stop by and worship at the mosque. Therefore, this study aims to analyze further research using the literature study method. From the observation results, it was obtained that there are several factors that make Betawi culture widely ignored by many people, one of which is due to the increasing times. Now the application of Betawi ornaments is not only in traditional houses but also in public buildings such as mosques. The research method we use is quantitative, namely to focus on the goals to be achieved, through in-depth observation of an object.*

**Keywords:** *Ornaments, Mosque, Betawi, Culture.*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan Islam telah dianut oleh masyarakat Betawi. Hal ini terlihat pada banyak ritual budaya yang didominasi Islam. Seperti halnya masyarakat Minang, masyarakat Betawi juga identik dengan Islam. Kebudayaan masyarakat Betawi yang erat kaitannya dengan Islam telah mengalami adaptasi yang signifikan di berbagai bidang karena akulturasi budaya yang erat.

Akulturasi budaya terlihat jelas pada desain arsitektur bangunan dan dekorasi masjid. Pembangunan masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam diawali

dengan perpaduan adat Islam dan Betawi.

Di Jakarta, masih banyak ditemukan masjid-masjid kuno dengan pengaruh campuran Islam dan Betawi. Masjid-masjid ini menjadi bukti kuat adanya budaya elegan antara Islam dan budaya lokal (Betawi). Keduanya tidak menghilangkan unsur unik masing-masing. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan masjid untuk dijadikan tempat ibadah umat Islam semakin meningkat. Oleh karena itu, pihak swasta dan pemerintah banyak membangun masjid-masjid besar untuk memenuhi kebutuhan ibadah umat Islam. Sangat disayangkan pembangunan masjid yang dilakukan pemerintah saat ini tidak mengutamakan pelestarian budaya lokal.

Pemerintah daerah yang merupakan wujud demokrasi kekuasaan masyarakat setempat mengabaikan pentingnya pembangunan masjid untuk melestarikan budaya. Masjid-masjid besar yang dibangun saat ini biasanya bergaya arsitektur modern dan mewah. Model masjid seperti ini biasanya hanya memiliki sedikit detail tentang budaya lokal yang aneh dan unik. Perencanaan pemerintah daerah dalam pembangunan lokasi pengungsian menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Pemerintah daerah sebagai juru bicara kekuatan masyarakat setempat sudah seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian budaya lokal, hal ini tercermin dari proyek pembangunan masjid besar di wilayahnya. Model bangunan masjid yang dijadikan ikon daerah harus disesuaikan dengan karakteristik budaya masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian ini adalah kuantitatif yaitu untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan melalui pengamatan yang mendalam terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini dapat dihasilkan kajian yang komprehensif. Dari sumber referensi yang kami pelajari berupa learning, jurnal, buku, dan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kerangka Teori**

#### **a. Teori Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam hal interaksi manusia, kita berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi dapat berupa gerak, suara maupun gambar. Proses ini pada gilirannya melahirkan konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi menentukan kepentingan dan tujuan kelompok. Proses ini ditandai dengan berkembangnya sikap-sikap serupa yang bertujuan untuk mencapai kesatuan atau keseragaman dalam organisasi, pemikiran dan tindakan.

Proses ini terjadi ketika dalam suatu komunitas terdapat sekelompok orang yang mempunyai budaya berbeda. Kelompok-kelompok ini berinteraksi secara langsung dan intens dalam jangka waktu yang lama. Masing-masing kelompok kemudian akan mengalami perubahan dan beradaptasi satu sama lain. Akulturasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih, kemudian menimbulkan kebudayaan baru, misalnya antara kebudayaan Jawa dan Hindu sehingga menimbulkan kebudayaan Hindu-Jawa.

#### **b. Semiotika**

Elemen Desain Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda (Tinarbuko, 2009: 11). Istilah semiotika sebenarnya diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), pendiri ilmu kedokteran Barat, sebagai ilmu tentang gejala. Sebuah metode penelitian yang dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Manusia hidup dengan tanda, segala sesuatu mempunyai tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, fungsi dan pembentukan makna.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mempunyai arti lain. Semiotika dalam dunia desain adalah sebuah paradigma. Semiotika dapat digunakan dalam konteks membaca atau menciptakan tanda.

Kecenderungan para ahli semiotika saat ini adalah memposisikan objek desain sebagai fenomena linguistik. Oleh karena itu, di dalamnya terkandung tanda-tanda, pesan yang disampaikan (message), kaidah-kaidah atau kode-kode yang mengaturnya (code), serta orang-orang yang turut serta di dalamnya sebagai subyek bahasa (publisitasnya, pembaca, pemakai).

## **2. Makna Desain Ornamen Masjid**

Jalur perdagangan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan seni dan budaya. Para pedagang muslim memperkenalkan Islam dan nilai-nilai budaya lainnya dari tanah airnya. Unsur seni luar negeri seperti seni Persia, India, Eropa, dan Tiongkok turut menghiasi seni rupa Islam yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, unsur-unsur seni tidak hanya diadopsi secara keseluruhan tetapi juga disesuaikan dengan tradisi seni sebelumnya (Yudoseputro, 1986).

Salah satu hasil seni berupa ornamen, hiasan atau hiasan yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Dekorasi yang digunakan pada bangunan masjid seringkali berbentuk geometris dan berbentuk pohon. Pola geometris selalu muncul dalam perkembangan seni dekoratif, hal ini terjadi karena adanya percampuran gaya dekoratif dari budaya lain dan terciptanya gaya dekoratif baru.

Gambar Ornamen atau ornamen merupakan elemen yang sangat penting dalam karya arsitektur. budaya Betawi. Menurut Ismet B. Harun, pada rumah adat Betawi, dekorasi diterapkan hampir pada seluruh bagian bangunan. Fungsinya sangat penting selain fungsi dekoratif yang sering kita lihat pada pola dekoratif.

## **3. Analisis Sosio-Kultural**

### **a. Masjid Sebagai Produk Akulturasi Budaya**

Jika melihat konteks sejarah, Jakarta pernah menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Sunda Padjadjaran. Jadi, nama klasik Jakarta adalah Sunda Kalapa. Ketika Islam mulai merambah pantai utara Jawa, masyarakat Sunda Kalapa mulai masuk Islam dan perlahan-lahan masuk Islam. Cepatnya perpindahan Kalapa ke sistem agama Sunda didorong oleh ajaran Islam yang egaliter dan tidak mengenal sistem kasta. Dalam ajaran Islam, derajat kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan ditentukan oleh ketaatan dan ketakwaannya dalam beribadah. Berbeda dengan sistem keagamaan masyarakat Hindu yang menganut stratifikasi sosial tertutup (sistem kasta). Ketika masyarakat Sunda Kalapa mulai memeluk Islam, mereka mulai lepas secara struktural dari pengaruh kerajaan Hindu Pajajaran. Makna sebenarnya adalah kurangnya peran kerajaan atau keraton dalam menjalankan aktivitas kebudayaan masyarakat.

Oleh karena itu, pelembagaan budaya tercermin pada gaya patronase para pemuka agama (ulama) Islam. Legitimasi identitas budaya dengan demikian ditentukan oleh peran ulama yang secara kultural menjadi otoritas budaya masyarakat Betawi. Hal inilah yang mendorong budaya Betawi banyak menerapkan ajaran Islam pada artefaknya.

Kedatangan Belanda sekitar abad ke-17 menimbulkan konflik politik yang serius di Jakarta. Kawasan Jakarta kemudian menjadi ajang perebutan kekuasaan antara Kamar Dagang Kerajaan Belanda (VOC) dengan kesultanan yang mulai berdiri di Cirebon dan Banten.

Kemudian Jakarta berhasil dikuasai Belanda dan kemudian nama kota tersebut diubah menjadi Batavia. Terlepas dari sejarah perebutan kekuasaan politik, Jakarta tetap menjadi tempat pertemuan dan interaksi antara budaya masyarakat Melayu dan budaya berbagai negara di dunia. Setidaknya ada tiga bangsa asing yang paling besar pengaruhnya

terhadap warna budaya masyarakat Betawi, yaitu Tionghoa, Arab, dan Belanda (Eropa).

Namun, ada yang unik pada karakter masyarakat Betawi yang cenderung mempertahankan Islam sebagai identitas budayanya. Meski Islam menjadi faktor dominan pembentuk identitas masyarakat Betawi, namun konsep pembangunan masjid tidak memiliki rumusan baku dan bersifat budaya. Padahal, masjid merupakan produk budaya Islam yang paling otentik dari segi arsitektur. Masjid merupakan salah satu alat identifikasi yang membantu membedakan tempat ibadah umat Islam dengan tempat ibadah non-Muslim.

Sifat hukum Islam yang ketat dan restriktif menjadikan model interaksi sosial antara umat Islam dan umat Islam menjadi unik. Islam menjadi faktor dominan dalam berlangsungnya pola interaksi sosial. Ketika ada permasalahan yang tidak dibahas secara tegas dan kaku dalam Islam, maka permasalahan tersebut cenderung menjadi titik kompromi bagi proses akulturasi. Ruang fleksibel dalam sistem hukum Islam ini merupakan titik kompromi dalam konteks interaksi sosial antara Islam dan budaya lokal. Pada gilirannya kesenjangan ini akan memperoleh keleluasaan eksploitasi dalam kerangka interaksi sosial antara Islam dengan budaya lain. Sederhananya, pembangunan tempat ibadah berupa masjid seperti yang kita kenal sekarang ini merupakan produk akulturasi antara Islam dan budaya lokal.

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg, rumitnya peradaban suatu masyarakat dapat ditandai dengan rumitnya tampilan luar karya arsitekturnya. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa arsitektur merupakan puncak dari rangkaian sinergi antara aspirasi, tatanan, dan keterampilan sosial, baik manajerial maupun teknis, masyarakat. Arsitektur juga melibatkan pengambilan keputusan di bidang sosial, politik, ekonomi, agama, seni dan teknis. Pekerjaan arsitektur juga melibatkan banyak pihak, mulai dari pekerja bangunan, pengrajin, seniman desain, ulama pembuat fatwa, bendahara dan raja yang mengambil keputusan untuk melanjutkan atau tidak suatu proyek arsitektur.

Pendapat Ibnu Khaldun tentang arsitektur dapat dipahami sebagai pembenaran terkait dengan konsep akulturasi yang diungkapkan dalam sebuah karya arsitektur. Dengan kata lain, masjid sebagai karya khas arsitektur Islam tidak lepas dari transformasi budaya yang berinteraksi dengan ajaran Islam. Atau secara sederhana bisa dikatakan bahwa masjid merupakan produk akulturasi Islam dengan budaya lokal. Pada saat yang sama, capaian akulturasi ditemukan pada ruang fleksibel hukum Islam yang dikaitkan dengan syarat-syarat pendirian masjid.

#### b. Masjid Baitul Ma'mur Sebagai Media Konservasi Budaya Betawi

Kesadaran masyarakat terhadap keberadaan Masjid Raya Baitul Ma'mur tidak bisa dibandingkan dengan kemegahan bangunan masjid. Menurut Haji Rohim, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya Baitul Ma'mur, masyarakat sekitar tidak terlalu tertarik dengan masjid tersebut. Kepedulian yang ditimbulkan adalah rasa peka dalam bekerja sama merawat bangunan masjid. Misalnya, dalam pertemuan yang diadakan DKM antar jamaah untuk membahas rencana renovasi masjid, beberapa jamaah tampak acuh tak acuh. Dalam pertemuan seperti itu hukumannya biasanya dibatalkan; "Ini masjid milik pemerintah daerah, minta saja dananya kepada pemerintah daerah." Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang menganggap Masjid Baitul Ma'mur sebagai representasi keberadaan kearifan lokal mereka. Perasaan memiliki masjid sebagai aset budaya Betawi yang menjadi identitas budaya jamaahnya nampaknya masih kurang terasa.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, dari segi bahan bangunan, dekorasinya banyak Dekorasi dan desain arsitekturnya terbuat dari kayu, oleh karena itu mereka memerlukan perawatan rutin. Pemprov DKI menanggung seluruh biaya pembangunan masjid tersebut

sejak awal. Namun biaya pemeliharaan masjid seluruhnya dibebankan kepada pengurus masjid, dalam hal ini Dewan Kemakmuran Masjid. Pada fase berikutnya, secara finansial, Masjid Baitul Ma'mur akan beralih dari model wajib berdonasi dengan donatur jangka panjang. Bagi pengelola, model sponsorship akan selalu membuat pengelolaan katedral menjadi kurang independen. Oleh karena itu, seluruh biaya operasional ibadah di masjid hanya bergantung pada sumbangan jamaah yang berasal dari kotak amal atau tempat parkir. Dengan kata lain, tidak ada saluran keuangan lain untuk mendanai biaya pemeliharaan masjid yang agak mahal ini.

Dengan rendahnya minat dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pemeliharaan masjid, hal ini menunjukkan adanya permasalahan serius mengenai pelestarian budaya Betawi dalam kaitannya dengan tempat ibadah. Meskipun masyarakat Betawi tidak memiliki konsep budaya dalam membangun masjid, namun dapat dikatakan bahwa masjid mempunyai peranan yang sangat sentral dalam budaya mereka. Masyarakat Betawi terkenal dengan aktivitas budayanya yang dekat dengan unsur nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, aktivitas keagamaan seperti shalat dan membaca Al-Quran sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Ibadah seperti itu dapat dan sering dilakukan di lingkungan masjid. Dengan kata lain, masjid merupakan sarana prasarana yang mempunyai peranan sangat strategis dalam upaya melestarikan budaya Betawi.

Kesadaran akan peran strategis masjid sebagai infrastruktur pelestarian budaya melibatkan pengembangan desain arsitektur dan dekoratif masjid yang berorientasi budaya lokal. Masjid yang terletak di tengah komunitas budaya lokal harus memiliki gaya arsitektur dan dekorasi yang sesuai dengan budaya setempat.

Jakarta adalah kota metropolitan yang menjadi pusat bisnis dan pemerintahan. Banyak pakar budaya seperti Fauzie Syuaib yang menyebut Betawi sebagai tempat peleburan. Menurut Fauzie Syuaib, seperti halnya di daerah lain, masyarakat Betawi akan terpinggirkan, terusir, dan terisolasi di kotanya sendiri.

Status masyarakat Betawi menghadapi tantangan rasionalitas dan kompleksitas kebijakan pragmatis. Pemikiran khas penduduk kota berarti bahwa budaya tradisionalnya terancam punah. Hal ini merupakan rencana pemerintah untuk menyadari pentingnya menjaga corak budaya Betawi di era globalisasi saat ini. Pelestarian budaya merupakan program yang merupakan persyaratan konstitusional yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini juga tertuang dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia dalam peradaban dunia dengan menjamin kemerdekaan rakyat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya." Bagian terakhir dari implementasi konstitusi adalah program pelestarian budaya yang dikembangkan oleh Pemda DKI untuk budaya Betawi di wilayah Setu Babakan.

Kawasan wisata Setu Babakan pada hakikatnya adalah sebuah danau buatan yang dibuat untuk berfungsi sebagai danau buatan. Sumber Tempat Penyimpanan dan Penyerapan Air Hujan di Kawasan Jakarta Selatan Ketika kawasan tersebut dialihfungsikan menjadi destinasi wisata oleh Pemda DKI, dampaknya terlihat jelas dengan penataan bangunan di sekitar kawasan dengan pola yang sesuai dengan gaya arsitektur dan dekorasi Betawi. Kawasan yang mendapat dukungan langsung pada tata letak fisik bangunan berada di kawasan Setu, termasuk Masjid Baitul Ma'mur. Namun, di luar gerbang kawasan wisata, kehidupan masyarakat tetap berjalan seperti biasa menunjukkan tidak Ada masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Betawi. Hal ini juga memperkuat data mengenai minat masyarakat Betawi dalam melestarikan gaya arsitektur tradisionalnya pada masjid. Bisa dikatakan masyarakat Betawi sangat membutuhkan masjid, bukan masjid tradisional bergaya Betawi. Hal ini pula yang

menjelaskan mengapa program pelestarian budaya Betawi yang dilakukan pemerintah terhadap masjid dilakukan secara top down. Padahal, idealnya suatu program pelestarian budaya mendapat tanggapan positif dari masyarakat pemegang tradisi budaya yang bersangkutan (bottom-up).

## **KESIMPULAN**

Pada desain ragam hias (ornamen) tidak semuanya memiliki kaitan langsung dengan kebudayaan Betawi. Beberapa ornamen yang memiliki ciri kebudayaan Betawi yang kental, terdapat pada list plank (edge of roof), langkan, kaca patri bagian atas. List plank dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama gigi balang. Ketiga ornamen ini memiliki fungsi dekoratif.

Desain ornamen masjid lainnya seperti lampu dinding, lampu gantung, ukiran kaligrafi, tidak memiliki unsur ciri kebudayaan Betawi. Lampu dinding dan lampu gantung mendapatkan pengaruh dari Eropa. Ukiran kaligrafi merupakan gaya ornamen khas Timur Tengah. Masyarakat Betawi memiliki kedekatan dengan nilai-nilai atau unsur kebudayaan Islam. Namun, mereka tidak memiliki patron budaya untuk membangun masjid yang memiliki ciri khas kebudayaan mereka.

Masjid Baitul Ma`mur merupakan wahana konservasi kebudayaan Betawi pada bidang arsitektur bangunan dan seni rupa. Kedekatan masyarakat Betawi pada nilai-nilai Islam seperti ibadah sholat dan mengaji menjadikan masjid sebagai sarana vital dalam aktivitas kebudayaan mereka sehari-hari. Apabila desain tradisional pada rumah sulit untuk dipertahankan secara kultural pada hari ini, maka aplikasi itu bisa dialihkan ke masjid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1984. "Sebuah Konsep Peradaban: Mencari Alternatif" dalam Priyono. AE (ed). Islam Pilihan Peradaban. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Christomy, Tomy dan Untung Yuwono(ed). 2010. Semiotika Budaya. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Mahasin, Aswab (ed) dkk. 1996. Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Sumalyo, Yulianto. 2005. Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX dan Abad XX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia. Bandung: Angkasa Bandung.